

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Masjid Hajjah Nuriyah Muhammadiyah



Gambar 4 1 Masjid Hajjah Nuriyah Kota Banjarbaru

Masjid Hajjah Nuriyah merupakan salah satu masjid yang memiliki nilai sejarah dan peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kota Banjarbaru. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah bagi umat Islam, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, dakwah, dan pembinaan umat. Nama Masjid Hajjah Nuriyah diambil dari nama Hajjah Nuriyah, istri dari pewakaf masjid, yaitu Bapak Haji Syahrul Syam. Pemberian nama tersebut merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan atas jasa serta ketulusan keluarga pewakaf dalam menyediakan sarana ibadah bagi masyarakat.

Bapak Haji Syahrul Syam merupakan seorang pengusaha asal Banjarmasin yang dikenal sebagai agen tunggal distribusi gula pasir di wilayah Kalimantan Selatan. Dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya, beliau sering melakukan perjalanan ke berbagai daerah, termasuk Martapura. Dalam perjalanan pulang dari Martapura menuju Banjarmasin, beliau kerap singgah dan beristirahat di kawasan Banjarbaru. Pada masa itu, beliau memiliki sebidang tanah yang terletak di Jalan A. Yani KM 32, yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya tempat ibadah tersebut. Melihat kondisi lingkungan sekitar yang membutuhkan sarana ibadah, timbul niat dari Bapak Haji Syahrul Syam untuk mendirikan tempat ibadah sederhana di atas tanah miliknya.

Pada tahun 1979, beliau mendirikan sebuah musala kecil berukuran 6 x 6 meter di lokasi tersebut. Musala ini diberi nama Musala Hajjah Nuriyah, sesuai dengan nama sang istri, sebagai bentuk doa dan penghormatan. Pada awal berdirinya, musala ini digunakan oleh masyarakat sekitar untuk melaksanakan

ibadah salat lima waktu dan kegiatan keagamaan sederhana. Seiring berjalannya waktu, keberadaan musala ini mulai dikenal oleh masyarakat sekitar dan menjadi pusat aktivitas ibadah bagi warga di kawasan tersebut.

Setelah Bapak Haji Syahrul Syam wafat, musala beserta tanah tempat berdirinya kemudian diwakafkan kepada Organisasi Muhammadiyah Banjarbaru pada tahun 1987. Wakaf ini menjadi langkah penting dalam pengembangan tempat ibadah tersebut. Di bawah pengelolaan Muhammadiyah Banjarbaru, musala Hajjah Nuriyah mengalami perubahan status dan fungsi. Melihat kebutuhan jamaah yang semakin meningkat, Muhammadiyah kemudian mengalihfungsikan musala tersebut menjadi masjid serta melakukan perluasan bangunan. Ukuran bangunan yang semula hanya 6 x 6 meter diperbesar menjadi 15 x 15 meter agar dapat menampung jamaah yang lebih banyak.

Sejak resmi menjadi Masjid Hajjah Nuriyah, masjid ini terus mengalami perkembangan, baik dari segi fisik bangunan maupun aktivitas keagamaannya. Masjid Hajjah Nuriyah tidak hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah wajib, tetapi juga menjadi pusat kegiatan dakwah, pengajian rutin, serta berbagai kegiatan keislaman lainnya. Hingga saat ini, Masjid Hajjah Nuriyah tetap berdiri sebagai simbol kepedulian sosial dan keagamaan, serta menjadi salah satu pusat aktivitas religius yang berperan penting dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat Kota Banjarbaru.

Kemudian pada tahun 2018 di bulan oktober dimulai lah rehab pembangunan masjid Hajjah Nuriyah. Pembangunan dilakukan karena masjid yang

lama solatnya kurang mengadap kiblat, dan jadilah masjid Hajjah Nuriyah berdiri sekarang.

2. Biografi Ustadz Dzulkifli Manshur

H. Dzulkifli Manshur, S.Pd.I merupakan salah satu dai dan tokoh pendidikan Islam yang memiliki latar belakang keilmuan yang kuat, pengalaman luas, serta keteladanan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Beliau lahir di Maros, Sulawesi Selatan, pada tanggal 22 Februari 1974, dan menghabiskan sebagian besar masa kecil serta pendidikannya di Balikpapan, Kalimantan Timur.

Perjalanan pendidikan beliau dimulai sejak usia dini dengan kesungguhan dalam mempelajari ilmu agama. Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Radiatan Mardiyah Balikpapan dan diselesaikan pada tahun 1986. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan di lembaga Tahfidzul Qur'an Balikpapan hingga tahun 1992, yang menjadi awal terbentuknya karakter beliau sebagai seorang hafiz sejak usia muda. Keseriusan ini dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta. Di lembaga yang dikenal dengan standar kurikulum Timur Tengah tersebut, beliau menyelesaikan program I'dad Lughawi pada tahun 1998.

Tidak berhenti pada pendidikan formal, beliau semakin memperdalam keilmuan syar'i dengan melanjutkan studi di Al Aqidah Jakarta dan meraih kelulusan pada tahun 2010. Puncak perjalanan intelektualnya adalah ketika mengikuti program talaqqi selama satu tahun di Masjidil Haram, Mekkah, hingga

selesai pada tahun 2013. Melalui talaqqi ini, beliau belajar langsung dari para ulama dan menyerap ilmu dengan metode klasik yang telah lama menjadi tradisi keilmuan Islam. Selain pendidikan formal, kapasitas keilmuan beliau semakin matang melalui aktivitas nonformal seperti menghadiri halaqah ilmiah, mengikuti seminar keislaman, serta rutin menghadiri majelis taklim para ulama senior. Beliau juga membangun jaringan keilmuan dengan berbagai dai dan ulama dari berbagai daerah, sehingga mendapatkan perspektif yang lebih luas dalam melihat dinamika keumatan. Aktivitas-aktivitas tersebut memperkaya pemahaman beliau terhadap fikih, akidah, pendidikan Islam, hingga isu-isu kontemporer dalam masyarakat Muslim saat ini.

Dalam bidang dakwah, kiprah H. Dzulkifli Manshur sangat luas. Selain aktif mengisi ceramah dan kajian rutin di masjid-masjid, beliau juga terlibat dalam pembinaan remaja masjid, pendampingan keluarga, serta penguatan literasi Al-Qur'an melalui berbagai program keislaman. Beliau dikenal memiliki gaya penyampaian yang teduh namun tegas, sistematis, berbasis dalil, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Tidak sedikit jamaah yang menjadikan beliau sebagai rujukan dalam masalah keagamaan maupun persoalan-persoalan sosial keislaman.

Kepedulian beliau dalam dunia pendidikan juga terlihat dari kontribusinya dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam lokal. Banyak santri, remaja, hingga masyarakat umum yang mengakui bahwa figur dan kepribadian beliau menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, adab, dan integritas. Kombinasi antara

pendidikan formal, nonformal, pengalaman lapangan, serta kedekatan beliau dengan masyarakat menjadikan karakter dakwahnya matang dan sangat diterima oleh berbagai lapisan jamaah.

Dalam kehidupan pribadi, beliau adalah suami dari Wahidah Pida, dan dikaruniai empat orang anak: Rifka Adila Azizah yang kini tinggal di Madinah, Muhammad Emil Fauzi yang sedang menempuh pendidikan di Ma'had Aly Ar-Rayah Sukabumi, Alya Zulfa Zahira yang melanjutkan studi di STIE Hidayatullah Depok, serta putri bungsu Fatimah Inayah Salsabila yang saat ini berada di kelas 3 SMP Usrah Mujaddidah Balikpapan. Kehadiran dua cucu, Beyza Hadziqah El Haq (5 tahun) dan Hakan Muzahim El Haq (3 tahun), melengkapi kebahagiaan keluarga beliau.

Selain dikenal sebagai hafiz dan pendakwah, beliau juga sering diundang untuk mengisi berbagai kegiatan nasional, seminar pendidikan Islam, serta program-program dakwah multimedia. Konsistensi beliau dalam berdakwah selama puluhan tahun menunjukkan bahwa bagi dirinya, belajar dan mengajar adalah ibadah panjang yang tidak pernah selesai. Prinsip ini menjadi fondasi kuat yang terus beliau pegang hingga hari ini.

3. Dakwah Ustadz Dzulkifli Manshur di Masjid Hajjah Nuriyah

Berikut hasil yang didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi dan menghadiri kajian beliau secara langsung di Masjid Hajjah Nuriyah Kota

Banjarbaru. Ada tiga kajian yang peneliti ambil yaitu pada tanggal 15 Februari 2025, 8 Maret 2025 dan 12 April 2025.

- A. Ceramah pertama Ustadz Dzulkifli Manshur dengan judul Nabi Ibrahim AS dalam menghadapi ayahnya, kaumnya, dan Raja Namrud. Berdurasi sekitar 40 menit dari setelah shalat Magrib sampai menjelang Adzan Isya pada tanggal 15 Februari 2025.



Gambar 4 2 tanggal 15 Februari 2025

Pembukaan

Ceramah ini dibuka dengan salam, pujian kepada Allah SWT, dan doa pembuka. Dari awal, penceramah sudah menunjukkan *ethos* atau kredibilitasnya sebagai sosok yang berilmu dan religius. Bahasa yang digunakan santun dan berwibawa, menciptakan suasana yang khusyuk namun tetap hangat.

Menariknya, penceramah juga menyelipkan humor ringan seperti “*Katanya laki-laki tidak bercerita, tapi saya tetap akan bercerita*”. Humor ini membuat suasana menjadi cair dan membantu jamaah merasa lebih dekat secara emosional (*pathos*). Setelah itu, ia menjelaskan bahwa bercerita merupakan salah satu cara dakwah Rasulullah SAW, yang secara logis (*logos*) memperkuat alasan kenapa metode cerita efektif dalam menyampaikan pesan agama.

Isi Ceramah

Penceramah lalu menyampaikan bahwa topik kali ini masih melanjutkan kisah Nabi Ibrahim AS. Perpindahan ini disampaikan dengan lancar, menunjukkan kemampuan komunikasi yang terstruktur dan mudah diikuti.

Ceramah ini berfokus pada kisah dakwah Nabi Ibrahim AS dalam menghadapi ayahnya, kaumnya, dan Raja Namrud. Dari transkrip dan observasi, terlihat bahwa penceramah menyampaikan isi dengan gaya bercerita yang menarik, diselingi logika, emosi, dan nilai keteladanan.

1) Nasihat Nabi Ibrahim kepada Ayahnya

Penceramah menggambarkan dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya, Azar, menggunakan nada lembut dan penuh kasih. Ungkapan “*Wahai Ayahku,*

mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak memberi manfaat?” menjadi contoh ajakan berpikir logis (*logos*).

Dari sisi *pathos*, bagian ini cukup menyentuh karena menunjukkan perjuangan seorang anak yang tetap sopan walaupun berbeda keyakinan dengan ayahnya. Penceramah menonjolkan sikap sabar dan kasih sayang Nabi Ibrahim sebagai bentuk *ethos*, atau keteladanan moral yang bisa dicontoh oleh jamaah.

2) Dakwah Nabi Ibrahim kepada Kaumnya

Pada bagian ini, penceramah menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mengajak masyarakat Babilonia untuk meninggalkan penyembahan berhala. Ia menggunakan contoh logis seperti “*Tuhan yang dibuat manusia tidak mungkin menolong manusia*” sebagai bentuk *logos* yang mudah dipahami.

Selain itu, penceramah menyelipkan humor seperti “*Tuhan dijual Rp100.000 tapi dimintai rezeki miliaran*”, membuat jamaah tertawa sambil berpikir. Humor ini menciptakan efek *pathos* karena mampu menggugah kesadaran melalui tawa ringan.

Secara umum, gaya bahasanya ringan, penuh contoh kehidupan sehari-hari, dan mudah dicerna oleh pendengar dari berbagai kalangan, termasuk anak muda. Ini menunjukkan bagaimana penceramah mengemas pesan berat dengan cara yang tetap menarik.

3) Dialog Nabi Ibrahim dan Raja Namrud

Bagian ini disampaikan secara dramatis dan penuh penekanan nada suara.

Penceramah menceritakan bagaimana Namrud yang sombong akhirnya kalah ketika Nabi Ibrahim menantangnya untuk menerbitkan matahari dari barat.

Kalimat “*Tuhanku menerbitkan matahari dari timur, maka cobalah engkau terbitkan dari barat*” menunjukkan kekuatan *logos* bahwa logika kebenaran akan selalu mengalahkan kesombongan manusia.

Dari sisi *pathos*, jamaah dibuat kagum dan haru terhadap kebijaksanaan Nabi Ibrahim. Gaya penyampaiannya penuh ekspresi dan intonasi yang bervariasi, membuat kisah terasa hidup. Di sini, *ethos* Nabi Ibrahim sebagai nabi yang bijak dan berani menegakkan tauhid sangat jelas terlihat.

Penutup

Ceramah diakhiri dengan kalimat penutup yang sederhana namun sopan. Penceramah mengatakan bahwa kisah Nabi Ibrahim akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, lalu meminta maaf jika ada kesalahan dalam penyampaian. Hal ini memperlihatkan kerendahan hati dan keikhlasan yang memperkuat *ethos* seorang pendakwah.

B. Ceramah kedua Ustadz Dzulkifli Manshur dengan judul Makna Iman dan Tamsil dalam Al-Qur'an. Berdurasi sekitar 40 menit dari setelah shalat Magrib sampai menjelang Adzan Isya pada tanggal 8 Maret 2025.



Gambar 4 3 tanggal 8 Maret 2025

Pembukaan

Ceramah ini diawali dengan suasana khidmat. Sang penceramah membuka dengan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*, dilanjutkan salam dan pujiyan kepada Allah SWT. Pembukaan ini memperlihatkan unsur ethos, yaitu kredibilitas dan keilmuan seorang dai yang berangkat dari adab dan ketulusan hati dalam menyampaikan pesan. Dengan mengucap *Alhamdulillah*, penceramah menegaskan bahwa segala nikmat, khususnya nikmat iman, adalah karunia terbesar dari Allah yang tidak bisa dibandingkan dengan harta duniawi, bahkan dengan emas sekalipun.

Pernyataan “*Nikmat iman lebih besar dari seluruh emas di dunia, apalagi kalau emasnya emas Antam palsu*” menjadi contoh gaya bahasa hiperbola dan humor ringan yang membuat audiens tersenyum, tapi tetap menangkap makna mendalam di baliknya. Melalui perbandingan tersebut, muncul unsur pathos yaitu sentuhan emosional yang membangkitkan rasa syukur dan kesadaran spiritual jamaah untuk lebih menghargai iman dibanding kenikmatan dunia.

Pembukaan ini efektif membangun suasana hangat dan religius. Dengan humor yang santun dan bahasa yang komunikatif, penceramah menampilkan kepribadian yang bersahaja namun berwibawa, sehingga pendengar mudah terhubung secara emosional dan spiritual.

Isi

Memasuki bagian inti, penceramah mengajak jamaah untuk memahami makna tamsil (perumpamaan) dalam Al-Qur'an. Di sini, unsur **logos** tampak dominan karena isi ceramah disusun dengan logika, argumentasi, dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang sistematis. Salah satu contoh yang diangkat adalah perumpamaan iman seperti pohon yang kuat akarnya, besar batangnya, dan berbuah lebat. Melalui gaya bahasa metafora dan simile, penceramah menjelaskan bahwa iman yang kokoh tidak hanya mampu menahan ujian, tetapi juga memberi manfaat bagi sesama layaknya pohon yang rindang memberikan keteduhanan dan buah untuk dinikmati.

“Orang beriman itu seperti pohon yang berbuah. Kehadirannya membawa manfaat bagi orang lain.”

Kalimat ini mengandung nilai pathos, sebab ia menggugah perasaan jamaah agar tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga menjadi sosok yang memberi manfaat bagi lingkungannya.

Selanjutnya, penceramah membahas berbagai tamsil yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an, seperti manusia yang diumpamakan menjadi monyet, babi, dan anjing karena meninggalkan ibadah atau menjual agama demi dunia. Meski terdengar keras, gaya penyampaian seperti ini menunjukkan bentuk pathos yang edukatif tujuannya bukan menakuti, tetapi menyadarkan agar umat berhati-hati dalam menjaga iman.

Penceramah juga memadukan ethos dengan logos melalui kisah-kisah tafsir klasik seperti tentang *Bal'am bin Baurah*, ulama di zaman Nabi Musa yang tergoda duniawi. Kisah ini tidak hanya memperkuat argumen logis (logos) bahwa ilmu harus dijaga dengan keikhlasan, tetapi juga memperlihatkan otoritas keilmuan (ethos) sang penceramah yang memahami konteks tafsir dan sejarah.

Gaya ceramahnya sangat persuasif dan naratif, menggabungkan emosi, logika, dan pengalaman keagamaan menjadi satu kesatuan yang menarik dan mudah dicerna oleh masyarakat umum maupun kalangan muda.

Penutup

Menjelang akhir, penceramah menegaskan kembali bahwa iman adalah modal utama yang membedakan antara orang Islam dan orang beriman. Ia mengutip

Surah Al-Hujurat untuk menunjukkan dasar logos bahwa keimanan sejati harus dibuktikan dengan keyakinan dan amal, bukan hanya pengakuan lisan.

Pernyataan penutupnya kembali mengandung unsur pathos:

“Peliharalah iman seperti pohon, siram dan rawat agar berbuah manfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat.” Kalimat ini mengandung simbolisme dan gaya bahasa analogi yang kuat, menutup ceramah dengan ajakan moral yang menyentuh. Dalam momen ini, ethos, pathos, dan logos berpadu ethos melalui keikhlasan dan kewibawaan sang penceramah, pathos melalui sentuhan hati yang lembut, dan logos melalui pesan rasional bahwa iman membutuhkan perawatan terus-menerus.

Ceramah diakhiri dengan doa dan salam penuh ketulusan: “*Wabillahi taufiq wal hidayah, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*” Penutup ini memperlihatkan kesempurnaan retorika dakwah logis, emosional, dan spiritual sekaligus.

C. Ceramah ketiga Ustadz Dzulkifli Manshur dengan judul Pesan Sosial tentang Kondisi Palestina dan Kisah Nabi Ibrahim AS sebagai Teladan Keimanan. Berdurasi sekitar 40 menit dari setelah shalat Magrib sampai menjelang Adzan Isya pada tanggal 12 April 2025.



Gambar 4 4 tanggal 12 April 2025

Ceramah ini membuka ruang refleksi bagi penonton tentang makna kepedulian sosial dan keteguhan iman. Dalam penyampaiannya, penceramah menggabungkan dua pesan utama: kepedulian terhadap penderitaan saudara-saudara di Palestina serta keteladanan Nabi Ibrahim AS dalam menghadapi ujian keimanan.

Dengan gaya tutur yang hangat dan penuh empati, ceramah ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat religius, tetapi juga sebagai ajakan moral untuk menumbuhkan solidaritas, memperkuat iman, dan memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata umat masa kini. Berikut hasil transkrip dari video dan melalui observasi pengamatan langsung.

Pembukaan

Ceramah ini dibuka dengan salam dan pujiyan kepada Allah SWT, diikuti doa pembuka yang menunjukkan keilmuan dan ketulusan pembicara. Hal ini menciptakan *ethos* atau citra diri yang kuat sebagai seorang ustaz yang berwibawa dan berpengetahuan.

Penceramah kemudian mengaitkan kondisi nyata jamaah yang datang ke masjid saat hujan dengan nilai pahala yang lebih besar. Cerita sahabat Nabi yang jatuh di tengah hujan digunakan untuk menguatkan pesan bahwa kesulitan dalam ibadah justru meningkatkan pahala. Bagian ini menunjukkan logika keagamaan (*logos*), sekaligus menyentuh sisi emosional jamaah (*pathos*) dengan kisah nyata yang menggugah.

Isi Ceramah

Bagian inti ceramah terbagi menjadi dua topik besar: pesan sosial tentang kondisi Palestina, dan kisah Nabi Ibrahim AS sebagai teladan keimanan. Penceramah menyoroti penderitaan rakyat Gaza. Ia menyebut data korban “*50 ribu lebih jiwa*” untuk memperkuat sisi rasional (*logos*), tetapi juga menggambarkan penderitaan anak-anak dan keluarga yang kehilangan orang terdekat untuk menggugah empati (*pathos*). Ajakan untuk berdoa dan memboikot produk Israel menunjukkan sikap realistik dan solutif yang bisa diikuti masyarakat.

Bahasa yang digunakan tegas, kadang diulang untuk menegaskan pesan moral seperti “*Doakan mereka. Doakan dengan penuh kesadara*”. Pengulangan ini

menambah daya dorong emosional. Sikapnya yang tenang tapi berwibawa memperkuat *ethos* sebagai sosok yang berani menyuarakan isu kemanusiaan.

Berisi kisah Nabi Ibrahim yang penuh ujian. Cerita tentang pembakaran oleh Raja Namrud disampaikan dengan detail dan gaya bercerita yang hidup. Penceramah sering menyelipkan humor, seperti kisah tentang “cicak yang meniup api”, agar suasana tidak terlalu tegang. Gaya penyampaiannya yang naratif dan santai membuat jamaah tetap fokus dan merasa dekat.

Secara retoris, kisah Nabi Ibrahim mengandung *logos* (pesan logis tentang kekuasaan Allah), *pathos* (emosi kagum dan haru), serta *ethos* (teladan iman yang teguh). Misalnya, saat Nabi Ibrahim menolak bantuan malaikat Jibril dan hanya bersandar pada Allah, hal ini menegaskan kekuatan iman dan keyakinan yang rasional dalam konteks spiritual.

Ketika penceramah menjelaskan kematian Namrud akibat seekor lalat kecil, ia menggunakan gaya bahasa kontras yang menonjolkan ironi: penguasa besar dikalahkan oleh makhluk kecil. Pesan moralnya jelas kesombongan manusia tidak ada artinya di hadapan kekuasaan Allah.

Ceramah kemudian beralih ke kisah Nabi Ibrahim di negeri Syam dan pertemuannya dengan Sarah. Di bagian ini, kalimat beliau menjadi lebih ringan dengan sentuhan humor dan perbandingan misalnya ketika menjelaskan silsilah Nabi dan kecantikan Sarah. Humor ini berfungsi menjaga perhatian audiens muda, sambil tetap menyampaikan pesan keagamaan.

Penutup

Penceramah menutup dengan ucapan terima kasih dan doa, serta memberi isyarat akan melanjutkan kisah di pertemuan berikutnya. Tutupannya sederhana namun berkesan, menegaskan sikap rendah hati dan sopan santun yang memperkuat *ethos* sebagai pendakwah yang tulus.

4. Gaya Retorika Dakwah Ustadz Dzulkifli Manshur

Berdasarkan hasil pengamatan mendalam terhadap ceramah Ustadz Dzulkifli Manshur yang diperoleh dari menghadiri ceramah langsung di Masjid Hajjah Nuriyah, ditemukan bahwa gaya retorika beliau secara konsisten mencerminkan konsep retorika Aristoteles yang meliputi *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Temuan pada ketiga ceramah menunjukkan bahwa Ustadz Dzulkifli tidak hanya menguasai materi keislaman secara substantif, tetapi juga mampu mengemas pesan dakwah secara komunikatif, hidup, dan menyentuh emosi pendengar.

Tabel 4. 1 Teori Ethos, Pathos, Logos Aristoteles

Teori	Temuan Pada Ceramah Ustadz
<i>Ethos</i> (karakter & kredibilitas)	Tampak pada pembukaan yang rapi, penggunaan dalil, cara penyampaian santun, keilmuan tafsir, adab ceramah. <i>Ethos</i> kuat karena background beliau sebagai penceramah otoritatif.

Teori	Temuan Pada Ceramah Ustadz
<i>Pathos</i> (sentuhan emosional)	Banyak digunakan dalam kisah Nabi, tamsil monyet dan anjing, kisah Gaza, humor, dan sentuhan motivatif. <i>Pathos</i> menjadi ciri kuat dakwah beliau.
<i>Logos</i> (penalaran/argumentasi)	Penjelasan ayat, logika tamsil, argumentasi deduktif tentang Tuhan palsu, penjelasan kronologi pembakaran Ibrahim, serta penalaran berbasis dalil.

Gaya retorika Ustadz Dzulkifli Manshur sangat sesuai dengan konstruksi retorika klasik:

1. *Ethos*

Dibangun melalui keilmuan, pembawaan santun, penggunaan dalil, serta wibawa spiritual.

2. *Pathos*

Dominan terlihat melalui kisah, humor, tamsil, tragedi Gaza, dan perbandingan yang menggugah emosi jamaah.

3. *Logos*

Tampak pada argumentasi deduktif mengenai tauhid, uraian tamsil Qur'ani, dan struktur penalaran dalam kisah Nabi Ibrahim.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkap secara mendalam bagaimana gaya retorika dakwah Ustadz Dzulkifli Manshur di Masjid Hajjah

Nuriyah Banjarbaru dipahami dan diterima oleh jamaah. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk ceramah yang beliau sampaikan, tetapi juga mencoba melihat bagaimana cara penyampaian tersebut dapat memengaruhi jamaah, baik dari sisi pemahaman, perasaan, maupun sikap keagamaan mereka. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana Ustadz Dzulkifli tidak sekadar menyampaikan materi dakwah, tetapi juga mampu menghadirkan suasana yang membuat jamaah merasa dekat dan terhubung dengan isi ceramahnya.

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian, gaya retorika Ustadz Dzulkifli memiliki ciri khas yang membedakan dengan *da'i* lain. Beliau dikenal menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan sering kali diselingi contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, beliau juga gemar menceritakan kisah-kisah Nabi, tokoh Islam, maupun peristiwa aktual yang sedang dihadapi umat Islam, seperti kondisi di Palestina. Hal ini membuat ceramah beliau terasa hidup, tidak monoton, serta mampu menggugah perhatian dan emosi jamaah. Dengan cara ini, isi dakwah tidak hanya diterima sebagai pengetahuan agama, tetapi juga dihayati dan dimaknai dalam kehidupan nyata oleh para jamaah.

Pada bagian pembahasan ini, penulis mencoba menghubungkan temuan tersebut dengan teori-teori retorika, baik dari Aristoteles dengan konsep *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Dengan mengaitkan hasil penelitian lapangan dengan teori-teori tersebut, penulis berusaha memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana dakwah Ustadz Dzulkifli Manshur bisa berjalan efektif dan diterima dengan baik.

Melalui analisis ini juga terlihat bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya karena keluasan ilmu atau banyaknya dalil yang disampaikan, melainkan juga karena keterampilan *da'i* dalam memilih gaya retorika yang tepat sesuai kondisi jamaah. Hal ini sejalan dengan pandangan Aristoteles bahwa retorika adalah seni menemukan cara terbaik untuk memengaruhi audiens dalam situasi tertentu. Dengan begitu, pembahasan ini akan menunjukkan bagaimana Ustadz Dzulkifli berhasil menggabungkan unsur ilmu, emosi, dan logika dengan cara yang sederhana, sehingga dakwahnya tidak hanya informatif tetapi juga menyentuh hati jamaah.

Selain itu, perjalanan intelektualnya tidak lepas dari lingkungan sosial dan budaya yang membentuk cara pandangnya terhadap dakwah dan pendidikan. Beliau tumbuh dalam kultur masyarakat yang menjunjung nilai kekeluargaan, kesederhanaan, dan etos kerja tinggi. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi fondasi moral dalam setiap karya dan kontribusi yang beliau berikan. Pengalaman hidup yang penuh dinamika membuatnya memiliki kepekaan yang kuat terhadap persoalan umat, sehingga setiap gagasan dan pendekatannya selalu mengandung nilai kemanusiaan dan kedulian sosial.

Di samping kiprah ilmiah dan dakwah, beliau juga aktif menjalin hubungan dengan berbagai komunitas, institusi pendidikan, serta lembaga keagamaan. Keterlibatannya dalam berbagai forum diskusi, seminar, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat memperkaya wawasan serta memperluas perspektifnya dalam merespons realitas sosial yang terus berubah. Jejaring yang ia bangun bukan

hanya memperkuat perannya sebagai pendidik dan penceramah, tetapi juga menjadikannya figur yang mampu menjembatani berbagai lapisan masyarakat.

Tidak hanya berfokus pada pengembangan diri, beliau juga memiliki perhatian besar terhadap pembinaan generasi muda. Melalui pendampingan, penyuluhan, serta kegiatan edukatif lainnya, beliau berupaya menanamkan nilai-nilai religius dan akhlak mulia kepada para remaja. Komitmennya dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa menunjukkan bahwa dakwah baginya bukan sekadar aktivitas formal, melainkan sebuah perjalanan panjang untuk menciptakan perubahan berkelanjutan dalam masyarakat.

1. *Ethos*

Ethos dalam retorika berhubungan erat dengan kredibilitas, karakter, serta kepribadian pembicara. Aristoteles menekankan bahwa seorang pembicara akan lebih mudah memengaruhi audiens apabila ia memiliki integritas, kejujuran, dan keahlian yang diakui. Dengan kata lain, audiens akan lebih percaya dan menerima pesan yang disampaikan jika pembicara memiliki reputasi yang baik dan dinilai kompeten di bidang yang dibicarakan. Dalam konteks penelitian ini, Ustadz Dzulkifli Manshur memperlihatkan *ethos* yang sangat kuat dan konsisten dalam setiap penampilannya sebagai seorang penceramah.

Kredibilitas beliau dapat dilihat dari latar belakang pendidikan agama yang luas. Beliau bukan hanya menimba ilmu di lembaga pendidikan Islam dalam negeri, tetapi juga mendapatkan kesempatan berharga untuk talaqqi langsung dengan para

ulama di Masjidil Haram. Hal ini tentu menjadi nilai tambah yang besar, karena jamaah memandang bahwa ilmu yang beliau miliki bersumber dari tradisi keilmuan Islam yang otoritatif dan bersanad jelas. Pengalaman panjang ini membuat jamaah yakin bahwa ceramah yang beliau sampaikan bukanlah hasil dari opini pribadi semata, melainkan berlandaskan pada rujukan-rujukan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan begitu, setiap kali beliau menyampaikan kisah nabi, pendapat ulama, atau ajaran agama, jamaah akan lebih mudah menerimanya karena disampaikan oleh sosok yang memang memiliki otoritas keilmuan.

Selain faktor keilmuan, *ethos* beliau juga semakin kuat karena ditopang oleh kepribadian yang rendah hati. Misalnya, beliau selalu menutup ceramah dengan permintaan maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya mengandalkan keluasan ilmu, tetapi juga memperlihatkan akhlak yang baik dan sikap tawadhu' di hadapan jamaah. Sikap seperti ini membuat jamaah merasa dihargai, sehingga mereka lebih respek dan lebih siap menerima pesan dakwah yang disampaikan. Integritas dan kejujuran inilah yang kemudian membuat jamaah memandang beliau bukan hanya sebagai seorang ustadz, tetapi juga sebagai pribadi yang tulus, apa adanya, dan dekat dengan masyarakat.

Lebih jauh lagi, kepedulian Ustadz Dzulkifli terhadap persoalan umat juga memperkokoh *ethos* beliau. Dalam beberapa ceramah, beliau kerap menyinggung kondisi saudara-saudara Muslim di Palestina yang mengalami penderitaan akibat agresi Israel. Tidak hanya menyampaikan rasa prihatin, beliau juga mendorong jamaah untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk nyata, misalnya dengan mendoakan

mereka atau mendukung gerakan boikot produk yang terafiliasi dengan Israel. Sikap ini menunjukkan bahwa beliau bukan sekadar seorang penceramah yang menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga seorang tokoh yang peka terhadap realitas sosial dan peduli dengan isu-isu kemanusiaan. Hal ini tentu semakin meningkatkan kewibawaan beliau di mata jamaah, karena ceramahnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh masalah-masalah aktual yang relevan dengan kehidupan umat Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ethos* Ustadz Dzulkifli Manshur tidak hanya dibangun melalui keluasan ilmu dan pengalaman belajar, tetapi juga melalui akhlak mulia, sikap rendah hati, serta kepedulian sosial yang nyata. Perpaduan antara otoritas keilmuan, keteladanan pribadi, dan kepekaan terhadap persoalan umat inilah yang menjadikan beliau sosok da'i yang dipercaya, dihormati, dan dicintai oleh jamaah.

Konsistensi beliau dalam menjaga integritas selama berdakwah turut memperkuat aspek *ethos* yang melekat pada dirinya. Ustadz Dzulkifli selalu berupaya menyampaikan materi dakwah berdasarkan sumber yang sahih, serta menghindari penyampaian informasi yang belum jelas kebenarannya. Ketelitian beliau dalam memilih rujukan, baik dari kitab-kitab klasik maupun pandangan ulama kontemporer, menunjukkan bahwa setiap pesan dakwah yang disampaikannya telah melalui proses verifikasi yang matang. Sikap kehati-hatian ini tidak hanya mencerminkan profesionalisme dalam berdakwah, tetapi juga memperlihatkan komitmen beliau dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sehingga

jamaah memiliki keyakinan penuh terhadap setiap informasi yang beliau sampaikan.

Selain konsistensi dalam keilmuan, pembawaan beliau yang tenang dan komunikatif juga menambah kekuatan ethos beliau di hadapan jamaah. Ustadz Dzulkifli memiliki kemampuan menjelaskan materi yang kompleks dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa menghilangkan substansi ilmiahnya. Kemampuan adaptif ini membuat dakwah beliau dapat menjangkau berbagai kalangan, mulai dari jamaah awam hingga mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Keterampilan komunikasi tersebut tidak hanya memperlihatkan kapasitas intelektual, tetapi juga menunjukkan kecakapan beliau dalam memahami kebutuhan audiens. Dengan demikian, ethos beliau semakin kuat karena tidak hanya ditopang oleh ilmu dan akhlak, tetapi juga oleh kemampuan berkomunikasi yang efektif dan inklusif, sehingga menjadikan pesan dakwahnya relevan, mudah diterima, dan berdampak bagi masyarakat luas.

2. *Pathos*

Menurut Aristoteles, *pathos* adalah kemampuan seorang pembicara untuk membangkitkan emosi audiens. Aspek ini sangat penting dalam retorika, karena pada dasarnya manusia tidak hanya digerakkan oleh logika, tetapi juga oleh perasaan. Pesan yang disampaikan dengan sentuhan emosi akan lebih mudah diterima, dihayati, dan diingat oleh pendengar. Dalam konteks dakwah, *pathos* berfungsi untuk menyentuh hati jamaah, membangkitkan empati, serta

mengerakkan mereka agar tidak hanya memahami isi dakwah, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ceramah Ustadz Dzulkifli Manshur, *pathos* menempati porsi yang dominan. Hal ini tampak dari gaya beliau yang selalu menyertakan kisah-kisah penuh makna, baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, sejarah Islam, maupun realitas kontemporer yang sedang dihadapi umat. Ceramah beliau tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dengan cara membangkitkan emosi jamaah, mulai dari rasa kagum, haru, takut, empati, hingga semangat untuk berbuat kebaikan.

Salah satu contoh nyata adalah ketika beliau menceritakan kisah Nabi Ibrahim yang selamat dari api. Narasi yang beliau sampaikan penuh dengan penghayatan, sehingga jamaah tidak hanya sekadar mengetahui kisah tersebut, tetapi juga ikut merasakan keajaiban dan kebesaran Allah di balik peristiwa itu. Cara beliau menggambarkan suasana keajaiban tersebut membuat jamaah merasa seakan-akan sedang menyaksikan peristiwa itu secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa Ustadz Dzulkifli mampu menghidupkan kisah-kisah Al-Qur'an dengan gaya retorika yang menyentuh perasaan.

Demikian pula ketika beliau mengangkat isu Palestina, *pathos* benar-benar dimanfaatkan untuk membangkitkan empati jamaah. Dengan menyebutkan angka korban yang mencapai puluhan ribu jiwa, menggambarkan penderitaan anak-anak, kelaparan, dan keterbatasan air bersih, jamaah tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga terdorong untuk ikut merasakan kesedihan dan penderitaan saudara

Muslim mereka di sana. Penyampaian ini membuat jamaah tergerak untuk menunjukkan solidaritas, baik dalam bentuk doa, dukungan moral, maupun tindakan nyata seperti gerakan boikot produk tertentu.

Selain membangkitkan empati, *pathos* juga digunakan untuk menanamkan rasa takut kepada Allah. Misalnya, dalam kisah Namrud yang disiksa hanya dengan seekor nyamuk kecil, Ustadz Dzulkifli berhasil menunjukkan betapa lemahnya manusia di hadapan kekuasaan Allah. Cerita ini tidak hanya menimbulkan rasa ngeri, tetapi juga mengajarkan kerendahan hati, bahwa sebesar apa pun kekuasaan manusia, tetap tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah. Dengan cara ini, jamaah bukan hanya memahami kisah tersebut sebagai cerita sejarah, tetapi juga mengambil pelajaran moral yang membangkitkan rasa tunduk kepada Sang Pencipta.

Menariknya, Ustadz Dzulkifli juga tidak lupa menyelipkan humor-humor ringan dalam ceramahnya. Misalnya, komentar santai tentang cicak atau perbandingan dengan kehidupan sehari-hari. Humor yang disampaikan tidak keluar dari koridor dakwah, melainkan digunakan untuk mencairkan suasana agar jamaah tidak merasa bosan. Humor tersebut justru menambah daya tarik ceramah dan membuat hubungan antara beliau dengan jamaah semakin akrab. Kehadiran humor menjadi penyeimbang emosi, sehingga jamaah dapat lebih nyaman mengikuti alur ceramah yang panjang tanpa kehilangan perhatian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek *pathos* dalam retorika dakwah Ustadz Dzulkifli Manshur menjadi salah satu kekuatan utama yang

membuat ceramah beliau berkesan. Melalui kisah-kisah yang menggugah, gambaran realitas yang menyentuh, penyampaian rasa takut kepada Allah, serta selipan humor yang menenangkan, beliau mampu menghadirkan ceramah yang tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membekas di hati jamaah. Inilah yang menjadikan dakwah beliau lebih hidup, relevan, dan menyentuh sisi emosional jamaah.

Efektivitas pathos dalam dakwah Ustadz Dzulkifli juga tampak dari kemampuannya menyesuaikan intensitas emosi dengan konteks materi yang disampaikan. Beliau tidak hanya mengandalkan narasi yang mengharukan, tetapi juga mampu mempertahankan keseimbangan emosi agar jamaah tidak terbawa suasana secara berlebihan. Misalnya, ketika membahas topik-topik yang berat seperti kematian, hari kiamat, atau azab bagi orang yang ingkar, beliau menyampikannya dengan nada yang penuh ketenangan sehingga pesan yang disampaikan tetap menyentuh namun tidak menimbulkan ketakutan yang tidak proporsional.

Begitu pula saat berbicara tentang amalan-amalan kebaikan, beliau mampu membangkitkan optimisme dan harapan yang menenangkan hati jamaah. Kemampuan mengelola emosi pendengar secara profesional ini menunjukkan bahwa pathos yang digunakan tidak bersifat manipulatif, melainkan diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual yang matang dan seimbang, sehingga jamaah tidak hanya tersentuh secara emosional tetapi juga terdorong untuk memperbaiki diri dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

3. *Logos*

Logos adalah unsur rasional dalam retorika yang berfokus pada penggunaan logika, penalaran, serta fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen. Aristoteles menekankan bahwa *logos* penting untuk memberikan dasar rasional dalam komunikasi, sehingga audiens tidak hanya terbawa emosi, tetapi juga mampu memahami kebenaran yang disampaikan secara masuk akal. Dalam konteks dakwah, *logos* berfungsi untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Dalam ceramah Ustadz Dzulkifli Manshur, aspek *logos* juga hadir meskipun tidak sedominan *pathos*. Hal ini terlihat dari cara beliau menyusun argumen yang sederhana, namun tetap logis dan mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, pesan dakwah yang beliau sampaikan tidak hanya menggugah perasaan, tetapi juga memberikan dasar pemahaman yang kuat bagi jamaah.

Salah satu contoh penggunaan *logos* adalah ketika beliau menjelaskan bahwa membeli produk yang mendukung Israel sama artinya dengan ikut berkontribusi terhadap pembunuhan rakyat Palestina. Argumen ini tampak sederhana, tetapi memiliki daya logis yang kuat karena menghubungkan tindakan sehari-hari jamaah dengan konsekuensi moral dan kemanusiaan yang lebih luas. Dengan menyajikan penalaran sebab-akibat yang jelas, jamaah diajak untuk

menyadari bahwa pilihan konsumsi mereka bukanlah hal kecil, melainkan memiliki dampak besar bagi kehidupan umat Islam di tempat lain.

Selain itu, Ustadz Dzulkifli juga sering menggunakan fakta sejarah dan silsilah keturunan nabi untuk memperkuat isi ceramahnya. Penyampaian silsilah Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, hingga keturunan Bani Israel, misalnya, bukan hanya disampaikan sebagai informasi tambahan, tetapi juga untuk memperlihatkan kesinambungan sejarah Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan keimanan. Penyebutan riwayat ulama seperti Ibnu Katsir atau Ibnu Qasid juga menjadi bentuk penguatan argumen dengan merujuk pada sumber-sumber yang *kredibel*. Hal ini semakin menambah legitimasi ceramah beliau di mata jamaah, karena tidak hanya berlandaskan pada opini pribadi, tetapi juga pada literatur keilmuan Islam yang terpercaya.

Penggunaan data kuantitatif juga menjadi bagian dari aspek logos dalam ceramah beliau. Misalnya, ketika menyebut jumlah korban yang mencapai lebih dari lima puluh ribu jiwa di Gaza, penyampaian angka ini memberi gambaran nyata mengenai besarnya penderitaan yang dialami rakyat Palestina. Angka tersebut tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai bukti logis yang mempertegas urgensi pesan yang beliau sampaikan. Dengan begitu, jamaah tidak hanya tersentuh secara emosional, tetapi juga diyakinkan secara rasional tentang pentingnya solidaritas terhadap sesama Muslim.

Selain itu, refleksi sederhana yang beliau sampaikan juga mengandung unsur logos. Misalnya, ketika beliau bertanya mengapa manusia tetap selamat saat

tidur meskipun dalam keadaan tidak berdaya, lalu menjawab bahwa hal itu karena penjagaan Allah. Meskipun terdengar sederhana, argumen ini logis bagi jamaah, karena berangkat dari pengalaman sehari-hari yang dialami setiap orang. Pertanyaan retoris seperti ini sekaligus mengajak jamaah untuk merenung dengan akal sehat, sehingga mereka dapat menyimpulkan sendiri betapa besar kuasa Allah dalam kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *logos* dalam ceramah Ustadz Dzulkifli Manshur berfungsi sebagai penyeimbang dari dominasi *pathos*. Logos melengkapi ceramah beliau dengan memberikan dasar rasional yang membuat jamaah tidak hanya terbawa oleh emosi, tetapi juga memperoleh pemahaman agama yang sistematis, masuk akal, dan argumentatif. Perpaduan antara *pathos* yang menyentuh emosi dan *logos* yang menyentuh akal sehat menjadikan dakwah Ustadz Dzulkifli lebih utuh, sehingga mampu menyentuh dua aspek penting dalam diri jamaah: hati dan pikiran.

C. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya

Penelitian ini meneliti mengenai gaya retorika dakwah Ustadz Dzulkifli Manshur dapat dibandingkan dengan beberapa hasil penelitian lain yang juga menelaah gaya penyampaian dakwah para ulama, dai, maupun komika. Penelitian ini berfokus pada retorika dakwah Ustadz Dzulkifli Manshur di Masjid Hajjah Nuriyah Banjarbaru, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Aristoteles (*Ethos, Pathos, Logos*) Fokusnya adalah menganalisis bagaimana cara penyampaian dakwah dilakukan secara langsung di hadapan jamaah.

Penelitian lain yang memiliki fokus serupa di antaranya dilakukan oleh Aini Shofwati³⁹, yang meneliti teknik dakwah Dzawin Nur Ikram dalam konteks stand-up comedy “Penjara Suci”, Mutia Drajat⁴⁰ yang meneliti gaya retorika Ustadz Das’ad Latif dengan penekanan pada dakwah rekreatif di YouTube, Ihsan Muhammad⁴¹ yang mengkaji retorika Habib Ja’far Husein al-Hadar dalam kanal Jeda Nulis, Rika Rizki Yamada Septiyani⁴² yang meneliti retorika dakwah Ustadz Adi Hidayat melalui akun YouTube, serta Nisaul Kharimah⁴³ yang membahas gaya komunikasi Ustadz Abdul Somad di channel YouTube Daniel Mananta. Perbedaan utama dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada media penyampaian dakwah; jika penelitian ini menyoroti dakwah secara langsung di masjid, maka penelitian lainnya lebih banyak mengkaji dakwah di media digital, khususnya YouTube.

Selain itu, Penelitian ini mencatat bahwa Ustadz Dzulkifli Manshur kerap menyisipkan humor ringan dalam ceramahnya untuk mencairkan suasana. Unsur humor ini juga menjadi bagian penting dalam penelitian lain seperti Mutia Drajat yang menyoroti dakwah rekreatif Ustadz Das’ad Latif, Aini Shofwati⁴⁴ yang membahas komedi sebagai teknik dakwah Dzawin Nur Ikram, serta Rika Rizki Yamada Septiyani⁴⁵ dan Nisaul Kharimah⁴⁶ yang sama-sama menemukan adanya

³⁹ Shofwati, “Teknik Dakwah Dzawin Nur Ikram Dalam Stand-up Comedy Penjara Suci.”

⁴⁰ Mutia Drajat, “Dakwah Rekreatif: Studi tentang Gaya Retorika Dakwah Ustadz Das’ad Latif” (bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59903>.

⁴¹ Ihsan, “Retorika Habib Ja’far Husein al-Hadar dalam YouTube Jeda Nulis.”

⁴² Rizki Yamada Septiyani Rika, “Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Akun Youtube” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2024), <https://repository.radenintan.ac.id/32720/>.

⁴³ Kharimah Nisaul, “Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Channel Youtube Daniel Mananta.”

⁴⁴ Shofwati, “Teknik Dakwah Dzawin Nur Ikram Dalam Stand-up Comedy Penjara Suci.”

⁴⁵ Rika, “Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Akun Youtube.”

⁴⁶ Kharimah Nisaul, “Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Channel Youtube Daniel Mananta.”

penggunaan unsur humor dan gaya bercerita pada Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad.

Dari aspek *Ethos* dan *Logos*, penelitian ini menilai bahwa kredibilitas Ustadz Dzulkifli Manshur sangat kuat, didukung oleh latar belakang keilmuan agama yang mendalam dan kemampuan menyampaikan argumen dengan logika yang sistematis serta disertai fakta sejarah dan data kuantitatif. Temuan ini serupa dengan penelitian Rika Rizki Yamada Septiyani⁴⁷ dan Nisaul Kharimah⁴⁸, yang menyoroti penguasaan materi dan kemampuan berargumentasi para dai seperti Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad.

Dalam hal *Pathos* atau aspek emosional, penelitian ini menegaskan bahwa Ustadz Dzulkifli Manshur mampu membangkitkan empati dan semangat audiens melalui kisah-kisah penuh makna, seperti perjuangan rakyat Palestina dan nilai-nilai kebaikan universal. Pola ini juga ditemukan dalam penelitian Mutia Drajat⁴⁹ dan Rika Rizki Yamada Septiyani⁵⁰, yang mencatat bahwa Ustadz Das'ad Latif dan Ustadz Adi Hidayat menggunakan intonasi suara yang kuat, tempo yang bervariasi, serta ekspresi emosional untuk menggugah hati pendengar.

Secara keseluruhan, hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa meskipun masing-masing pendakwah memiliki karakter personal, latar belakang, serta media dakwah yang berbeda, terdapat kesamaan mendasar dalam kekuatan

⁴⁷ Rika, “Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Akun Youtube.”

⁴⁸ Kharimah Nisaul, “Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Channel Youtube Daniel Mananta.”

⁴⁹ Drajat, “Dakwah Rekreatif” (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

⁵⁰ Rika, “Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Akun Youtube.”

retorika yang mereka tampilkan. Setiap pendakwah mampu memadukan unsur keilmuan yang kuat dengan pendekatan emosional dan logis dalam menyampaikan pesan dakwah. Perpaduan tersebut membuat dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan bermakna bagi audiens.

Selain itu, penggunaan pendekatan komunikatif yang tepat menjadikan pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan rasional inilah yang menjadi faktor penting dalam efektivitas dakwah. Dengan retorika yang demikian, dakwah mampu menyentuh hati sekaligus mengajak audiens untuk berpikir, merenung, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.